

Prevalence of visits by patients with persistent deciduous teeth at Puskesmas Kerambitan II from October 2024 to March 2025 Prevalensi kunjungan pasien dengan gigi sulung persisten di Puskesmas Kerambitan II dari Oktober 2024 hingga Maret 2025

¹I Putu Dika Diwangga Putra, ²Wayan Agus Wirya, ³Ni Putu Ary Wahyu Suryani

¹Dental Professional Program Student, Faculty of Dentistry, Universitas Mahasaraswati Denpasar,

²Department of Public Dental Health and Prevention, Faculty of Dentistry, Universitas Mahasaraswati Denpasar

³Dental and Oral Polyclinic, Kerambitan II Primary Health Center, Tabanan
Bali, Indonesia

Corresponding author, e-mail: ²wiryapratama@unmas.ac.id

ABSTRACT

One of the most common disorders is persistent primary teeth, where the primary teeth do not fall out on time even though the teeth have grown in. There are many variations in the timing of tooth eruption. This study discusses the prevalence of persistent primary teeth at the Kerambitan II Tabanan Community Health Centre from October 2024 to March 2025. This descriptive observational study was conducted at the Kerambitan II Tabanan CHC, October 2024 to March 2025. Data were collected from patient visit records, a total of 731 visits and 234 patients with persistent deciduous teeth at the Dental Clinic; 135 females and 99 males. The prevalence of persistent primary teeth cases was 32% of total visits. The highest number of cases was in December 2024 (43.04%). It was concluded that persistent primary teeth were the most dominant case at the Kerambitan II CHC Dental Clinic during the study period.

Keywords: persistent primary teeth, prevalence, permanent teeth

ABSTRAK

Salah satu gangguan yang sering terjadi adalah persistensi gigi sulung, yaitu gigi sulung tidak tanggal pada waktunya meskipun gigi permanen telah tumbuh. Terdapat banyak variasi waktu erupsi gigi. Penelitian ini membahas prevalensi persistensi gigi sulung di Puskesmas Kerambitan II Tabanan periode Oktober 2024-Maret 2025. Penelitian deskriptif observasional ini dilakukan di UPTD Puskesmas Kerambitan II Tabanan, pada periode Oktober 2024 hingga Maret 2025. Data diambil dari buku registrasi kunjungan pasien, total kunjungan sebanyak 731 orang dan sebanyak 234 penderita persistensi gigi sulung di poli gigi; 135 perempuan dan 99 laki-laki. Tampak prevalensi kasus persistensi gigi sulung sebesar 32% dari total kunjungan. Kasus tertinggi adalah Desember 2024 (43,04%). Disimpulkan bahwa persistensi gigi sulung merupakan kasus paling dominan di Poli Gigi Puskesmas Kerambitan II selama periode penelitian.

Keywords: persistensi gigi sulung, prevalensi, gigi permanen

Received: 10 October 2025

Accepted: 5 January 2026

Published: 1 April 2026

PENDAHULUAN

Gigi bagi seorang anak sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Fungsi gigi sangat diperlukan yaitu sebagai alat pengunyah, membantu dalam hal berbicara, keseimbangan wajah, penunjang estetika wajah dan khususnya gigi sulung bermanfaat sebagai panduan pertumbuhan gigi tetap. Banyak orang tua tidak menyadari bagaimana pentingnya gigi sulung pada anak; gigi sulung akan diganti dan hanya gigi tetap saja yang membutuhkan perawatan. Padahal bila gigi sulung tidak dipelihara dengan baik, akan berujung yang bila berlangsung lama dan berulang, anak akan kekurangan nutrisi karena sakit gigi saat mengunyah sehingga memengaruhi tumbuh kembang anak baik fisik maupun kecerdasannya.¹

Gigi yang tumbuh pertama kali di lengkung rahang adalah gigi sulung. Gigi sulung manfaatnya untuk mempertahankan ruang untuk memberi tempat pada gigi permanen yang nantinya akan tumbuh.²

Gigi seri dan taring dapat diklasifikasikan sebagai *gigi anterior*, sementara gigi geraham dan premolar disebut *gigi posterior*. Gigi sulung mulai tumbuh pada tahun pertama kehidupan anak dan biasanya tanggal pada usia 6-12 tahun. Analogi dengan daun yang gugur dari pohon, gigi sulung juga disebut sebagai *gigi susu*, yang kemudian digantikan oleh gigi permanen.³

Salah satu faktor terjadinya keadaan gigi tidak teratur pada gigi permanen adalah gigi persistensi yaitu gigi tetap pengganti telah tumbuh tetapi gigi sulung belum tanggal sempurna. Persistensi gigi terjadi pada masa periode gigi bercampur, saat gigi permanen telah erupsi sementara gigi sulung belum tercabut melebihi dari waktu tanggal. Gangguan pada tahap tumbuh kembang gigi sering terjadi pada anak. Salah satu dari gangguan tersebut merupakan persistensi gigi sulung. Persistensi gigi sulung adalah keadaan pada akar gigi sulung yang tidak mengalami resorpsi secara normal sehingga gigi sulung tetap berada ditempatnya dan tidak mengalami eksfoliasi.⁴

Persistensi merupakan salah satu penyakit yang banyak dialami masyarakat Indonesia khususnya anak usia 6-12 tahun karena pada usia tersebut, terjadi peralihan dari gigi sulung ke gigi permanen yang

biasa disebut periode kritis. Gigi seharusnya tumbuh dan tanggal sesuai dengan waktunya, akan tetapi pada kasus persistensi terdapat kesenjangan. Kondisi ini sangat rawan karena pertumbuhan gigi tidak normal dapat menimbulkan kelainan.⁵

Keadaan persistensi dapat terjadi karena berbagai faktor penyebab. Persistensi dapat menyebabkan gangguan erupsi gigi permanen pengganti, sehingga dapat menimbulkan berbagai macam anomali di antaranya gigi berjejal, erupsi ektopik, impaksi gigi, dan ulkus dekubitus.⁶ Jika terjadi gangguan erupsi gigi permanen juga dapat menimbulkan maloklusi, gangguan estetika, dan otot pengunyah.⁷

Erupsi gigi mungkin mendapat perhatian yang besar, terutama dari para orang tua yang baru memiliki anak. Seringkali orang tua berpikir bahwa ada perkembangan yang salah pada anaknya jika gigi tidak tampak pada waktunya.⁸ Orang tua mungkin sangat khawatir tentang erupsi gigi dari anaknya yang masih kecil. Orang tua sering berasumsi bahwa anak mereka mengalami masalah perkembangan.⁹ Sementara itu, terdapat banyak variasi waktu erupsi gigi. Variasi ini dipengaruhi oleh riwayat keluarga, ras dan etnis, vitalitas masa pertumbuhan janin, posisi gigi pada lengkung gigi, bentuk lengkung gigi dan erupsi gigi permanen setelah lepasnya gigi sulung.¹⁰

Penelitian prevalensi kunjungan penderita persistensi gigi sulung pada poli gigi UPTD Puskesmas Kerambitan II pada bulan Oktober 2024 hingga Maret 2025 mengingat Puskesmas berperan penting dalam deteksi dini masalah kesehatan gigi anak yang dapat mencegah masalah yang lebih serius di kemudian hari.

METODE

Penelitian observasi dengan jenis deskriptif memberikan gambaran tentang prevalensi persistensi gigi sulung pengunjung poli gigi di Puskesmas Kerambitan II dari bulan Oktober 2024 hingga Maret 2025. Penelitian dilakukan pada bulan April 2025.

Populasi penelitian ini seluruh kunjungan pasien di poli gigi, sedangkan sampel adalah pasien yang menderita persistensi gigi sulung di poli gigi dari bulan Oktober 2024 sampai Maret 2025. Instru-

Table 1 Data kunjungan pasien di Poli Gigi UPTD Puskesmas Kerambitan II Tabanan Bali pada bulan Oktober 2024 sampai Maret 2025.

Bulan	Kunjungan		
	Semua	Penderita Persistensi	Presentas (%)
Okt 2024	151 orang	57	37,75
Nov 2024	118 orang	36	30,51
Des 2024	79 orang	34	43,04
Jan 2025	124 orang	30	24,19
Feb 2024	120 orang	37	30,83
Mar 2025	139 orang	40	28,78

Sumber: Buku registrasi kunjungan pasien di Poli Gigi Puskesmas Kerambitan II Tabanan, Bali bulan Oktober 2024-Maret 2025

Tabel 2 Data frekuensi kasus persistensi gigi sulung berdasarkan jenis kelamin di UPTD Puskesmas Kerambitan II Tabanan Bali pada bulan Oktober 2024 sampai Maret 2025

Bulan	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
OKT 2024	Laki-laki	27	47,37
	Perempuan	30	52,63
Total		57	100
NOV 2024	Laki-laki	20	55,55
	Perempuan	16	44,44
Total		36	100
DES 2024	Laki-laki	10	29,41
	Perempuan	24	70,59
Total		34	100
JAN 2025	Laki-laki	18	60
	Perempuan	12	40
Total		30	100
FEB 2025	Laki-laki	15	40,54
	Perempuan	22	59,46
Total		37	100
MAR 2025	Laki-laki	9	22,5
	Perempuan	31	77,5
Total		40	100

Sumber: Buku registrasi kunjungan pasien di Poli Gigi Puskesmas Kerambitan II Tabanan, Bali bulan Oktober 2024-Maret 2025

men yang digunakan meliputi data buku pendaftaran kunjungan pasien Data yang di peroleh dinarasikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi relatif yang disertai penjelasan dengan rumus prevalensi (P) adalah (jumlah total kasus penyakit pada waktu tertentu (f)/Total populasi yang beresiko pada waktu tertentu) x 100.

HASIL

Data pasien yang menderita persistensi gigi sulung di poli gigi

DAFTAR PUSTAKA

- Idzati YN, Salamah S, Amperawati M. Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan gigi dengan persistensi gigi pada anak berkebutuhan khusus umur 6-12 tahun di Sekolah Luar Biasa Negeri Kotabaru. *Jurnal Terapis Gigi Dan Mulut* 2021;2(2):64-72.
- Jumriani J, Hadi S. Pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan gigi anak. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar* 2021;20(1):1-7.
- Tafti A, Clark P. Anatomy, head and neck, primary dentition. *StatPearls*; 2023.
- Oktafiani H, Dwimega A. Prevalensi persistensi gigi sulung pada anak usia 6-12 tahun. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu* 2020;2(2).
- Kumiasih PW, Purwaningsih E, Hidayati S, Rofiah EM. Pengetahuan orang tua tentang persistensi gigi di wilayah kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022. *Indonesian Journal Of Health and Medical* 2022;2:333-41.
- Dewi TK, Syafitri RR. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian persistensi gigi pada anak usia 6-12 tahun di MI Nagarakasih 2. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi* 2020;1(1).
- Pramesti IGAR, Pramana IMM. Prevalensi persistensi menurut jenis kelamin pada kunjungan pasien UPTD Puskesmas Selemadeg Timur 1 Tabanan periode Januari-Maret 2024. *Proceeding of Bali Dental Science and Exhibition*; 2025.p.34-43.
- Gomella LG, Haist, SA. *Clinician's Pocket Reference*. U.S: McGraw-Hill Professional; 2003. p. 13.
- Worang T. Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kebersihan gigi dan mulut anak di TK Tunas Bhakti Manado. *Jurnal e-Gigi* 2014;2:4-7.
- Fauzy A. *Metodologi penelitian*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada; 2022.
- Oktafiani H, Dwimega A. Prevalensi persistensi gigi sulung pada anak usia 6-12 tahun: kajian pada rekam medik di RSGM FKG Usakti. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu* 2020;2(2).
- Koch G, Kreiborg S, Andreasen JO. Eruption and shedding of teeth. *Pediatric dentistry: a clinical approach*, 3rd ed. Oxford:Wiley-Blackwell;2017.p.40-54
- Idaryati NP, Brilianti YS. Prevalensi kasus persistensi pada pasien anak yang berkunjung selama bulan Desember 2023-Maret 2024 di Unit Pelayanan Gigi Puskesmas Tabanan I. *Proceeding of Bali Dental Science and Exhibition*; 2025.p.331-9.
- Pramesti IGAR, Pramana IMM. Prevalensi persistensi menurut jenis kelamin pada kunjungan pasien UPTD Puskesmas Selemadeg Timur 1 Tabanan periode Januari-Maret 2024. *Proceeding of Bali Dental Science and Exhibition*; 2025.p.34-43.
- Rosdiana R, Djunaedi D, Aditia D. Pengetahuan orang tua pada anak sekolah dasar terhadap kasus kesehatan persistensi. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan* 2023;1(3):122-8.

UPTD Puskesmas Kerambitan II Tabanan, Bali pada bulan Oktober 2024 sampai Maret 2025 tampak pada tabel 1 dan tabel 2.

PEMBAHASAN

Pada laporan ini melibatkan seluruh pasien yang berkunjung ke Poli Gigi di UPTD Puskesmas Kerambitan II pada bulan Oktober 2024 sampai Maret 2025. Kasus Persistensi menduduki urutan pertama dalam kasus. Prevalensi persistensi gigi sulung berdasarkan jenis kelamin paling banyak terdapat pada perempuan sebanyak 135 orang dari total 234 penderita persistensi gigi sulung (57,70%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Oktafiani pada tahun 2020 yaitu persistensi banyak dialami oleh pasien perempuan sejumlah 27 orang dibandingkan dengan laki-laki sejumlah 23 orang.¹¹ Hal ini mungkin terjadi karena adanya perbedaan umur kronologis waktu erupsi gigi permanen pada perempuan dan laki-laki. Gigi muncul lebih awal pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, sehingga persistensi lebih cenderung dijumpai pada anak perempuan.¹²

Beberapa Penelitian yang di lakukan di Kabupaten Tabanan seperti yang dilakukan oleh Idaryati 2024 menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan dengan jumlah 58 orang atau 58% lebih banyak mengalami persistensi daripada laki-laki dengan jumlah 42 orang atau 42% yang sejalan dengan penelitian ini.¹³ Pada penelitian oleh Pramesti dinyatakan bahwa jenis kelamin perempuan 58,5% lebih banyak mengalami persistensi daripada laki-laki 41,5% yang juga sejalan dengan penelitian ini.¹⁴

Tingginya kasus persistensi gigi sulung pada anak-anak di berbagai daerah di Indonesia dapat dipengaruhi oleh perilaku dan kesadaran dari orang tua. Rosdiana mengatakan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pertumbuhan gigi anak dapat berpotensi menyebabkan pertumbuhan gigi yang tidak optimal, yang menyebabkan gigi dapat tumbuh tidak pada posisi yang tepat, yang biasanya disebut sebagai persistensi. Hal ini dapat menyebabkan gigi tumbuh berjejal dan tidak teratur, mengakibatkan sulit membersihkan gigi dan meningkatkan risiko terkena penyakit gigi berlubang.¹⁵

Disimpulkan bahwa prevalensi persistensi gigi sulung pada poli gigi Puskesmas Kerambitan II Tabanan periode Oktober 2024 sampai Maret 2025 mencapai 32% pengunjung. Penderita persistensi gigi sulung didominasi oleh perempuan (57,70%). Disarankan pendataan yang lebih spesifik seperti keluhan, jenis gigi, serta perlunya edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut terutama pada ibu dan anak.